

# BAB I PENDAHULUAN

## **I.1 Latar Belakang Masalah**

Adaptasi menjadi salah satu hal yang harus dilakukan oleh setiap individu sebagai makhluk sosial. Dalam beradaptasi setiap orang atau kelompok memiliki keahliannya masing-masing yang mana hal tersebut menyebabkan setiap orang dalam melakukan proses adaptasi berbeda satu dengan yang lainnya. Ada individu atau kelompok yang mampu beradaptasi dengan cepat dan sebaliknya ada yang lama (Lestariani, 2018). Dalam menjalankan proses adaptasi latar belakang budaya menjadi faktor penting dari setiap orang karena didalamnya terdapat perilaku dan ciri khas yang berbeda-beda bergantung pada daerahnya masing-masing (Bidang. et al., 2018).

Budaya ialah nilai yang lahir dari proses interaksi individu-individu. Nilai-nilai tersebut diakui secara langsung maupun tidak selama berjalannya proses interaksi. Tidak menutup kemungkinan bahwa nilai tersebut berproses di dalam alam bawah sadar seseorang dan diturunkan pada generasi selanjutnya (Anwar & Cangara, 2016).

Proses adaptasi dilakukan oleh setiap individu atau kelompok di dalam lingkungan baru. Dimana adaptasi atau penyesuaian diri dilakukan agar mampu membaaur dan mengetahui kondisi sosial atau kondisi alam sekitarnya (Wijaya & Pratitis, 2012). Proses penyesuaian atau adaptasi tersebut menjadi suatu proses yang terjadi secara terus-menerus seperti sebuah petualangan atau *journey*. Pada level pribadi, perubahan tersebut membentuk ulang identitas individu pada seseorang, khususnya ketika seseorang ada pada kondisi *enculturation* dimana seseorang masuk kedalam

lingkungan yang baru, tahapan penyesuaian berlangsung dalam berbagai bentuk. Diawali dari pemikiran, dan tingkah laku sejauh suatu individu terus melakukan interaksi dalam lingkungan yang baru (Iqbal, 2014). Dari pengamatan peneliti, proses adaptasi tersebut juga dilakukan oleh mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Surabaya. Dimana proses adaptasi tersebut dilakukan di dalam lingkungan yang baru dan berlangsung secara terus menerus membentuk sebuah petualangan selama mereka melakukan interaksi untuk mengetahui dan membaaur dengan kondisi sosial di dalam lingkungan yang baru yakni Surabaya.

“Pertama kali datang satu orangnya pendiam terus Christy ajak bicara kenalan sama Christy terus kerja kelompok akhirnya dari situ sa mulai kenal-kenal teman-teman akhirnya ya berkomunikasi, terus dengan ibu kos juga, sa sering beli minum beli es depan kos ada warung disitu biasa ada ibu-ibu bapa-bapa tukang ojek terus mereka tanya-tanya komunikasi begitu sa kasitau sa dari Papua disini kuliah jurusan komunikasi dan segala macam”. (Bernadetha Natalia Saklil, salah satu mahasiswa asal Papua di Surabaya).

Proses adaptasi berlangsung di dalam lingkungan terdekat yang menjadi tempat melakukan aktifitas sehari-hari dimana proses adaptasi dapat terjadi ketika Detha yakni salah satu mahasiswa asal Papua menempuh perkuliahan di salah satu perguruan tinggi Swasta di Kota Surabaya. Proses adaptasi yang terjadi tidak diawali dengan keterbukaan Detha secara aktif untuk kemudian mau membaaur dengan lingkungan sekitar, namun harus menunggu respon dari pada orang disekitarnya untuk kemudian terlebih dahulu melakukan komunikasi sehingga terjadi proses adaptasi diantara mereka.

“Sa tipikal orang yang suka berbicara, sa lebih senang duduk sama-sama baru cerita apapun entah itu omong kosong yang berbobot apapun itu, sa lebih sering ajak orang berbicara duluan sa tegur senyum angkat tangan karena mungkin dorang tu malu”. (Jovan Yordan, salah satu mahasiswa asal Papua di Surabaya).

Adapun Jovan salah satu mahasiswa asal Papua yang saat ini juga menempuh perkuliahan di Surabaya. Di dalam proses adaptasi yang berlangsung Jovan merupakan individu yang aktif untuk memulai proses adaptasi terlebih dahulu dimana Jovan kemudian menegur dan mengajak orang-orang disekitarnya untuk berbagi informasi antara satu dengan yang lainnya. Dimana dalam melakukan komunikasi dalam proses adaptasi kerap kali Jovan tidak hanya menggunakan komunikasi verbal melainkan juga menggunakan komunikasi non verbal.

Proses adaptasi mahasiswa Papua diawali dengan perkenalan satu dengan yang lainnya antara mahasiswa Papua dengan lingkungan sekitar kemudian terjadi sebuah proses komunikasi di antara mahasiswa Papua dan masyarakat setempat. Di dalam komunikasi yang berlangsung terjadi pertukaran informasi antara masyarakat di dalam lingkungan yang baru dengan mahasiswa asal Papua. Proses tersebut kemudian menunjukkan bahwa komunikasi di dalam proses adaptasi yakni proses adaptasi mahasiswa Papua dapat berlangsung dimana saja di dalam lingkungan yang baru bahkan di dalam lingkungan terdekat seperti lingkungan kampus, tempat tinggal, dan lain-lain. Dalam melakukan proses adaptasi komunikasi yang terjadi bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga komunikasi non verbal yang dilakukan oleh mahasiswa Papua seperti menunjukkan ekspresi wajah tersenyum dan mengangkat tangan untuk menegur lawan bicaranya. Ketika melakukan proses adaptasi ada individu yang lebih mudah melakukan adaptasi karena lebih mudah membuka diri dengan lingkungan baru dan ada yang sebaliknya tergantung dari pada kemampuannya masing-masing dalam melakukan adaptasi atau penyesuaian diri. Hal ini juga dialami mahasiswa Papua dimana dalam melakukan adaptasi dimana kemampuan untuk beradaptasi antara mahasiswa Papua yang

satu dengan yang lainnya berbeda, ada mahasiswa yang lebih mudah melakukan proses adaptasi karena mereka lebih cepat membuka diri dan ada yang sebaliknya. Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan kondisi barunya dinamakan *mindfulness*. *Mindfulness* dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam proses adaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di dalam perbedaan kebudayaan yang dijumpai (Iqbal, 2014).

Ketika melakukan proses adaptasi perbedaan budaya yang dimiliki menyebabkan seseorang atau kelompok sering kali mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi dalam hal adaptasi budaya. Adaptasi budaya sendiri merupakan sebuah proses seorang individu mulai memahami juga belajar kebiasaan-kebiasaan dan peraturan-peraturan pada budaya baru (Nakayama, 2010, p. 320).

Hal tersebut juga dialami oleh mahasiswa perantau yang datang berkuliah di Pulau Jawa yakni mahasiswa asal Papua. Niam (dalam Wijanarko & Syafiq, 2017) menyatakan bahwa mahasiswa luar Jawa ketika pertama kali tinggal di pulau Jawa sering berhadapan pada perbedaan bahasa dalam komunikasi yang menjadi sebuah kesulitan. Akan tetapi, dalam melakukan adaptasi yang dibutuhkan tidak hanya keahlian dalam menguasai komunikasi verbal. Komunikasi non verbal juga memiliki peranan yang penting di lingkungan yang baru. Hal ini didasari karena komunikasi non verbal pada setiap daerah dengan budaya yang beragam mempunyai pemaknaan yang berbeda. Kesalahpahaman dapat sering terjadi apabila pendatang tidak mampu memahami dan mempelajari tanda-tanda komunikasi non verbal yang ada. Kemajemukan budaya, bahasa, dan adat istiadat di Indonesia diakibatkan tingginya gerak sosial geografis individu atau kelompok dimana hal ini menyebabkan berkumpulnya mahasiswa dengan

label budaya yang berbeda-beda dan menjalin kontak budaya (Bidang. et al., 2018). Adanya budaya yang baru mempunyai potensi kesulitan karena mengakui dan mempelajari nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang mudah serta gampang untuk dijalani sepenuhnya.

Selain cara berkomunikasi dan bahasa, Maganga turut menjelaskan bahwa sikap mahasiswa pendatang untuk menutup diri dan hanya berbaur dengan mahasiswa yang sama dari satu daerah sebagai satu hal yang mengakibatkan adaptasi menjadi sulit. Kecendrungan tersebut dikarenakan pendatang condong melihat keberadaan sebagai sesuatu yang hanya bersifat sementara. Akhirnya, mereka tidak berusaha mengambil suatu tindakan untuk nantinya menjadi pengalaman bersama masyarakat setempat sehingga menjadi sulit dalam menjalankan adaptasi. Seiring berjalannya hal tersebut mereka akan membangun perhimpunan-perhimpunan diantara sesama mereka karena berasal dari daerah dan budaya yang sama, sehingga mengurai kecemasan di dalam diri mereka akan lingkungan baru (Wijanarko & Syafiq, 2017).

Adanya peristiwa-peristiwa berbau negatif pada mahasiswa Papua pun beberapa kali pernah terjadi dan menjadi salah satu faktor yang mempersulit. Salah satunya ialah rasisme pada mahasiswa Papua di Surabaya pada tahun 2019 lalu. Kejadian tersebut berawal dari berita hoax atau bohong serta ujaran kebencian yang disebar oleh Tri Susanti di grup whatsapp mulai dari tanggal 15 Desember 2019 sampai 17 Desember 2019 tentang pengrusakan bendera merah putih (Daryono, 2019). Kejadian tersebut kemudian menjadi sebuah tantangan baru khususnya bagi mahasiswa-mahasiswa perantau asal Indonesia Timur yang datang dan menempuh perkuliahan pada sebuah wilayah bukan daerah asalnya, salah satunya seperti Surabaya. Mahasiswa Indonesia

Timur yang datang dan menempuh perkuliahan di Surabaya seperti mahasiswa asal Papua juga mengalami kesulitan dalam melakukan proses adaptasi budaya karena perbedaan yang ada pada lingkungan barunya.

“Paling kelihatan maksudnya paling mudah ditemukan itu dari segi fisik mereka putih rambut lurus baru kita ini keriting, baru yang kedua itu logat bahasa komunikasi juga, baru mereka disini bicara pake bahasa jawa jadi sering mis komunikasi baru budaya juga pasti lain.” (Jovan Yordan, salah satu mahasiswa asal Papua di Surabaya).

Hal ini kemudian dialami oleh mahasiswa asal Papua yakni Jovan di dalam adaptasi yang berlangsung. Ketika melakukan adaptasi sering kali tempat-tempat terdekat menjadi sarana dalam proses adaptasi dimana ketika melakukan adaptasi kerap kali mengalami Jovan menemui tantangan dalam memahami maksud dan pesan dari pada lawan bicara yang ada di dalam lingkungan sekitar dengan logat dan bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga sering kali miskomunikasi muncul dalam adaptasi yang berlangsung.

“Awalnya tu susah sekali kadang kan mereka pake bahasa jawa bahasa Indonesia juga tapi masih yang medog begitu medog-medog jawa susah sekali untuk sa beradaptasi berkomunikasi, baru yang pertama kali datang tahun 2019 itu pas tragedi asrama Papua di Kalasan yang diserang jadi itu buat kita jadi susah lagi untuk beradaptasi, kadang di kampus bicara pake bahasa Indonesia juga kurang begitu kurang tangkap entah itu mereka atau saya”. (Viktor Mameyau, salah satu mahasiswa asal Papua di Surabaya).

Tantangan tersebut juga dirasakan oleh Viktor yang juga menempuh perkuliahan di Surabaya. Kerap kali di dalam lingkungan kampus ketika melakukan adaptasi, komunikasi yang terjalin antara Viktor dan rekan-rekannya di kampus menjadi tidak lancar karena perbedaan bahasa dan gaya berbicara antara mereka. Dimana ketika menggunakan bahasa yang sama kerap kali mereka tidak saling memahami antara satu

dengan yang lainnya. Selain itu kejadian rasisme yang terjadi di Surabaya tahun 2019 lalu menjadi salah satu tantangan bagi Viktor dalam melakukan adaptasi.

“Jadi ada anak-anak itu yang mereka tu susah untuk buka diri dengan orang lain susah bergaul dengan orang lain, mereka tu masih berpikir negatif masih takut karena pikir nanti sa ni diterima tidak begitu. (Bernadetha Natalia Saklil, salah satu mahasiswa asal Papua di Surabaya).

Adapun sikap menutup diri yang kemudian menyebabkan mahasiswa Papua menjadi kesulitan untuk mampu membaur dengan lingkungan yang baru karena masih mempunyai pandangan-pandang jika mereka tidak akan diterima di dalam lingkungan yang baru. Hal ini kemudian diterangkan oleh Detha bahwa banyak dari pada mahasiswa Papua yang tidak melakukan adaptasi dan membaur dengan lingkungan setempat karena sikap menutup diri terhadap lingkungan yang baru.

Dari pernyataan diatas kemudian peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses adaptasi yang berlangsung. Peneliti ingin mengetahui dari laki-laki dan perempuan ketika melakukan proses adaptasi penerimaan dari masyarakat seperti apa, apakah sebagai perempuan lebih mudah beradaptasi atau sebaliknya sebagai laki-laki lebih mudah melakukan adaptasi. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui dalam proses adaptasi apa yang lebih mudah diterima dan cara mahasiswa Papua melakukan adaptasi melalui apa saja.

Dimana perbedaan budaya dan bahasa serta pandangan negatif masih menjadi faktor yang menyebabkan sulitnya adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Papua. Selain itu sikap menutup diri dan tidak mau membaur dengan lingkungan sekitar juga menyebabkan adaptasi yang berlangsung menjadi tidak lancar sehingga menemui banyak kesulitan. Menurut Bambang Purwoko selaku pembimbing mahasiswa asal

Papua mengatakan mahasiswa Papua yang datang berkuliah di Pulau Jawa memiliki budaya dan tradisi yang sangat berbeda. Mahasiswa Papua sendiri datang dari berbagai suku yang berbeda-beda, tentunya setiap suku yang berbeda satu dengan yang lainnya mempunyai karakter yang berbeda pula. Hal ini tentunya menjadi kesulitan sendiri bagi mahasiswa Papua untuk membaur dengan lingkungan sekitar, ditambah lagi dengan isu-isu dan pandangan negatif terhadap mahasiswa Papua semakin menyulitkan dalam adaptasi (Anggi Kusumadewi, 2016). Bagaimana individu beradaptasi bergantung pada lingkungan yang baru apakah lingkungan tersebut mau menerima kita dengan baik atau sebaliknya kita sebagai individu mau membuka diri atau menutup diri dengan perbedaan yang ada. Pada mulanya individu manapun yang berada dalam lingkungan yang baru akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut untuk menjaga keberlangsungan hidup (Iqbal, 2014).

Dalam proses adaptasi budaya yang dilakukan tidak terlepas dari adanya komunikasi yang meliputi komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara individu dan kelompok yang memiliki budaya dan latar belakang sosial berbeda. Pada keadaan ini komunikator ataupun komunikan sering kali salah dalam menafsirkan isi pesan, karena masing-masing dari mereka datang dari budaya berbeda. Oleh sebab itu penentuan cara berkomunikasi yang berbeda sangat dipengaruhi oleh norma, aturan dan bahasa yang berlaku pada tiap-tiap budaya. Bahkan ketika menggunakan bahasa yang sama sekalipun dapat terjadi miskomunikasi karena cara pandang dan cara menerjemahkan disediakan oleh kebudayaan yang datang dari segala keberagaman (Lagu, 2016). Dalam melakukan proses adaptasi yang mengalami kesalahan dalam memahami dan menafsirkan pesan

antara satu dengan yang lainnya tidak hanya mahasiswa Papua sendiri melainkan juga orang-orang yang berasal dari lingkungan sekitar dimana hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang budaya yakni budaya Jawa dan Papua yang meliputi bahasa, cara berkomunikasi, dan karakter.

Masyarakat yang berasal dari pulau Jawa mempunyai ciri khas yang tentunya berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Dimana orang-orang yang berasal dari Jawa ketika berkomunikasi cara berbicara mereka cenderung halus dan lembut dimana mereka mempunyai karakter yang kalem dan lebih memilih untuk menghindari konflik (Adellia Rosa, 2020). Budaya yang dianut oleh masyarakat Surabaya sendiri adalah budaya Arek. Budaya Arek adalah salah satu budaya di Jawa Timur yang pusat ideologisnya ada di Surabaya dimana menurut Abdillah, budaya Arek lahir dari masyarakat desa dan masyarakat memiliki karakter egaliter, terbuka, demokratis, serta tinggi solidaritas. Kata-kata Arek berasal dari bahasa Jawa Kuno Ari-ika yang berarti lebih muda kakak/anak dimana mengubah pengucapannya menjadi Arek. Adapun menurut Winiasi, menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan dalam budaya Arek adalah bahasa Suroboyo dengan kata-kata makian sebagai karakteristik, seperti jancuk, cuk, hancik, jancik, jangkrik, dan diamput. Kata-kata tersebut tidak selalu mengacu pada berbagai hal dan tidak selalu mengungkapkan kemarahan, tetapi juga penyesalan, kesedihan, kekecewaan, kekaguman, penghinaan, kejutan, keintiman atau humor, dll (Sungkowati, 2019). Hal ini tentunya berbeda dengan ciri khas orang-orang yang berasal dari Indonesia Timur dimana cara berbicara mereka cenderung cepat dengan suara yang lantang. Selain itu, karakter dari pada orang Indonesia Timur sulit untuk mengontrol

amarah dan lebih memilih untuk melampiaskan kemarahannya (Willy Demetrius, 2014).

Perbedaan ini tentunya harus disesuaikan oleh mahasiswa Papua dalam melakukan proses adaptasi agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Dimana menurut Gudykunts (dalam Utami, 2015) menerangkan kalau seorang individu memiliki peluang yang sangat kecil untuk merubah suatu lingkungan. Pengendalian yang dilakukan oleh penduduk asli secara tidak langsung mengendalikan kelangsungan hidup tiap pendatang untuk membiasakan diri dengan lingkungan yang baru.

Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini, sebab peneliti ingin mengetahui bagaimana adaptasi budaya mahasiswa Papua di Surabaya, Judul yang peneliti pilih ialah “Adaptasi Budaya Mahasiswa Papua di Surabaya”. Subjek penelitian ini ialah mahasiswa Papua yang berkuliah di Surabaya. Selebihnya, para informan dipilih berdasarkan usia dan jenis kelamin yakni dua perempuan dan dua laki-laki. Objek penelitian ini ialah adaptasi budaya mahasiswa Papua di Surabaya.

Sebagai penunjang penelitian ini kedepannya, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai pembandingan dan acuan. Penelitian terdahulu tersebut diteliti oleh Muhammad Yunus pada tahun 2020. Muhammad Yunus mengulas adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Padjadjaran Bandung dan membahas pandangan serta kesesuaian kompetensi komunikasi antar budaya dalam mempengaruhi adaptasi budaya mahasiswa pendatang di kampus Unpad. Untuk menjalankan penelitiannya, Muhammad Yunus memakai metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif untuk

membantunya dalam menjelaskan makna dan konsep dari fenomena yang diteliti (Patawari, 2020).

Selain Muhammad Yunus, untuk menambah wawasan, peneliti juga mengambil penelitian dari Haridian tahun 2019. Isu yang diangkat ialah tentang siasat mahasiswa Papua dalam melakukan adaptasi di dalam kondisi minimal yang dialami (Haridian et al., 2019).

Dari 2 (dua) hasil penelitian di atas, penelitian milik peneliti berbeda sebab peneliti membahas mengenai bagaimana adaptasi budaya mahasiswa Papua di Surabaya dengan fokus kepada adaptasi budaya yang dilakukan mahasiswa asal Papua dimana ingin mengetahui apa yang lebih mudah diterima dan cara mahasiswa Papua melakukan adaptasi serta proses adaptasi yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki seperti apa. Sedangkan untuk dua penelitian sebelumnya lebih fokus pada pandangan dan juga siasat yang dilakukan untuk beradaptasi.

Penelitian yang dilakukan memakai tata cara fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sendiri dipilih karena peneliti melihat mahasiswa Papua membentuk makna dan nilai dari pengalaman individu maupun kelompok dalam melakukan proses adaptasi dengan berbagai perbedaan dan kesulitan yang didapat sebagai perantau. Narasumber dalam penelitian ini mempunyai pengalaman yang berbeda-beda terkait adaptasi yang dilakukan. Oleh karena itu, narasumber dalam penelitian ini memiliki penerimaan dan cara yang berbeda dalam melakukan proses adaptasi.

Dalam mengumpulkan data fenomenologi menggunakan tiga tahapan yakni yang pertama, *focused life history*; menempatkan pengalaman narasumber dalam konteks dengan meminta dia untuk menceritakan sebanyak mungkin tentang dirinya sendiri

dalam terang topik tersebut hingga saat ini. Kedua, *the details of experience*; memungkinkan narasumber merekonstruksi detail pengalaman mereka dalam konteks di mana hal itu terjadi. Tujuan dari wawancara ini ialah untuk berfokus pada detail konkret dari pengalaman hidup narasumber saat ini di area topik dari penelitian. Ketiga, *reflection on the meaning*; mendorong narasumber untuk merefleksikan makna dari pengalamannya untuk mereka (Seidman, 2006, pp. 16–17).

Pendekatan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Dimana menggunakan pendekatan kualitatif ialah untuk dapat memahami dan mendalami fenomena yang terjadi berkaitan dengan pengalaman dan pandangan narasumber yakni mahasiswa Papua. Adapun jenis dari penelitian ini ialah deskriptif dimana data yang dikumpulkan dari narasumber tidak dapat diukur dalam bentuk angka namun peneliti akan menggambarkan hasil dan data tersebut dalam bentuk tulisan dan narasi komunikasi terkait adaptasi budaya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana adaptasi budaya mahasiswa Papua di Surabaya?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui tentang adaptasi budaya mahasiswa Papua di Surabaya.

#### **I.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah ini ialah adaptasi budaya mahasiswa Papua di Surabaya, dengan kriteria mahasiswa Papua yang baru pertama kali datang ke Surabaya saat berkuliah dan melakukan proses adaptasi ditengah adanya perbedaan.

#### **I.5 Manfaat Penelitian**

##### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini bermanfaat guna memberikan referensi dalam bidang komunikasi khususnya tentang adaptasi budaya dan pengembangan ilmu komunikasi dengan memakai metode Fenomenologi.

##### **I.5.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat dalam menerima perbedaan, serta diharapkan dapat meningkatkan rasa keberagaman dan saling menghargai ditengah perbedaan budaya yang ada.